

EVALUASI PENGGUNAAN TES BINET

Ratna Wulan

Sejak pertama kali Tes Inteligensi Stanford-Binet dikenal dan digunakan di Amerika Serikat, banyak evaluasi dan kritik yang telah dilontarkan terhadap tes tersebut. Antara lain adalah evaluasi bahwa tes itu dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, yang terutama akan sangat terasa pada tes perbendaharaan kata (Freeman, 1962).

Penulis sebagai pengguna Tes Inteligensi Stanford-Binet yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, juga merasakan hal tersebut. Masalahnya justru menjadi semakin kompleks tidak hanya pengaruh kebudayaan saja. Misalnya pada tes perbendaharaan kata, di samping kata-kata itu sendiri sebagai butir soal dipengaruhi kebudayaan setempat, penterjemahannyapun bisa kurang tepat. Sebagai contoh butir soal nomor satu dari manual aslinya, dalam bahasa adalah *orange* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi jeruk dengan urutan nomor tiga. *Orange* dalam bahasa Inggris salah satu artinya adalah jeruk, namun ada arti lain yaitu warna. Padahal dalam bahasa Indonesia jeruk tidak berarti warna. Jadi ada sedikit perbedaan arti kata sesudah diterjemahkan.

Terjemahan yang kurang tepat akan mengubah makna dari kata tersebut dan kemungkinan taraf kesukaran butir soal tersebut menjadi berubah.

Menurut manual penyajian Tes Binet, butir-butir soal perbendaharaan kata disajikan satu persatu secara urut. Jika subjek gagal memberikan jawaban yang benar sebanyak enam kali berturut-turut, tes perbendaharaan kata dihentikan. Jadi di bawah enam kata tersebut subjek dianggap tidak mampu untuk menjawab dengan betul. Dalam hal ini, urutan penyajian butir soal dalam Tes Binet haruslah berdasar pada taraf kesukarannya, yakni mulai butir soal termudah sampai tersukar. Jika dalam Tes Binet adaptasi Fakultas Psikologi UGM taraf kesukaran tidak urut dari yang mudah menjadi makin sukar, maka subjek akan dirugikan.

Permasalahan lain yang dirasakan oleh penulis dan banyak pengguna Tes Binet lainnya berdasarkan pengalaman dan pengamatan dalam penggunaan Tes Binet adalah: Apakah tingkat umur dalam Tes Binet yang terdiri dari 20 tingkat umur dengan 137 soal, disajikan semua dalam pengetesan? Mengingat pengetesan dibatasi dengan umur *basal* dan *ceiling*, maka tingkat umur yang disajikan tergantung umur kronologis dan kemampuan subjek dalam menjawab, sehingga menimbulkan kesan soal-soal untuk tingkat umur yang rendah dan tinggi tidak sempat diberikan. Lalu apa gunanya soal-soal tersebut disediakan? Apakah perlu disederhanakan saja?

TES BINET

Stanford Binet Intelligence Scale Form L-M atau di Indonesia biasa disebut Tes Binet merupakan revisi ketiga yang dilakukan di Universitas Stanford oleh Terman & Merrill pada tahun 1960. Adaptasinya dalam bahasa Indonesia digunakan khususnya di Yogyakarta sejak sekitar tahun 1970 sampai sekarang.

Tes ini terdiri dari kelompok-kelompok soal yang digolongkan dalam tingkat-tingkat umur mulai dari Tahun II, berikutnya Tahun II - 6 bulan, dan seterusnya sampai Tahun V dengan interval 6 bulan. Selanjutnya Tahun VI sampai dengan Tahun XIV dengan interval 12 bulan atau satu tahun, dilanjutkan dengan kelompok soal Dewasa Rata-rata, Dewasa Superior I, II, dan III (Terman & Merrill, 1960). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Umur, Jumlah Soal, dan Kredit Tes Binet

Tingkat Umur	Jumlah soal	Kredit pertes	Total
Tahun II	6	1	6
Tahun II-6	6	1	6
Tahun III	6	1	6
Tahun III-6	6	1	6
Tahun IV	6	1	6
Tahun IV-6	6	1	6
Tahun V	6	1	6
Tahun VI	6	2	12
Tahun VII	6	2	12
Tahun VIII	6	2	12
Tahun IX	6	2	12
Tahun X	6	2	12
Tahun XI	6	2	12
Tahun XII	6	2	12
Tahun XIII	6	2	12
Tahun XIV	6	2	12
Dewasa Rata-rata	6	2	16
Dewasa Superior I	6	4	24
Dewasa Superior II	6	5	30
Dewasa Superior III	6	6	36

Pada tabel 1 terlihat seluruh soal Tes Binet terdiri dari 20 tingkat umur dan masing-masing tingkat umur terdiri dari 6 soal kecuali pada tingkat umur Dewasa Rata-rata 8 soal. Setiap soal kadang-kadang terdiri dari satu butir soal, kadang-kadang dua butir soal,

bahkan kadang-kadang banyak butir. Misalnya soal untuk Tahun IV nomor 5, terdiri dari 10 butir, perbendaharaan kata terdiri dari 45 butir.

Kalau dihitung soal-soal yang tersedia semuanya berjumlah 173 nomor soal. Namun demikian tidak semua soal tersebut disajikan pada seorang subjek. Tes disajikan berdasarkan umur kronologis subjek dan pertimbangan-pertimbangan lain sampai mendapatkan umur *basal*, dimana subjek berhasil atau mendapat skor plus untuk semua soal pada tingkat umur tertentu. Tes berhenti sesudah mencapai umur *ceiling*, dimana subjek gagal atau mendapat skor minus untuk semua soal pada tingkat umur tertentu.

TINGKAT UMUR

Seperti telah dikemukakan, tingkat umur yang banyak dalam Tes Binet menimbulkan keraguan dalam penggunaannya juga menimbulkan niat untuk menyederhanakannya. Untuk menghilangkan keraguan tersebut, penulis ingin membuktikan secara empiris yaitu dengan mengumpulkan hasil Tes Binet dari Biro Konsultasi Fakultas Psikologi UGM dan hasil ujian praktikum mahasiswa yang mengambil mata kuliah Tes Binet. Diperoleh 55 hasil tes dari Biro Konsultasi dan 70 dari ujian praktikum. Subjek terdiri dari pria dan wanita yang berusia antara 3 tahun 5 bulan sampai dengan 20 tahun 5 bulan.

Berdasarkan tabulasi yang telah dilakukan dari kata tersebut di atas terlihat semua tingkat umur dalam Tes Binet yaitu dari Tahun II sampai dengan Dewasa Superior III disajikan semua dalam tes, tentu saja sesuai dengan umur kronologis dan kemampuan subjek. Dari tingkat-tingkat umur yang cukup banyak tersebut, yang paling sering disajikan (frekuensi penyajian yang banyak) adalah Tahun VIII dan Tahun VII, yaitu 71,2 persen dan 70,4 persen, menyusul berikutnya Tahun IX, VI, dan X yaitu sebesar 65,6; 64, dan 60 persen. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa semua tingkat umur dalam tes Binet pernah disajikan. Jadi pertanyaan mengenai tingkat umur yang cukup panjang (20 tingkat) apakah semua sempat disajikan sudah terjawab. Ternyata semuanya dibutuhkan sesuai dengan kemampuan subjek, untuk subtes Tahun II diperlukan bagi anak atau orang dewasa yang terkebelakang, sedangkan subtes Dewasa Superior I, II, dan II untuk anak-anak yang cerdas. Bagi pengguna yang hanya melakukan pengetesan untuk anak-anak normal saja kemungkinan memang tidak pernah menyajikan subtes untuk tahun-tahun rendah misalnya tahun II atau Tahun II-6. Pada kenyataannya memang tingkat-tingkat umur yang rendah tersebut disajikan pada anak-anak ataupun orang dewasa yang mengalami keterbelakangan mental.

Tabel 2.
Frekuensi dan persentase penyajian Tes Binet berdasarkan tingkat umur

Tingkat Umur	Frekuensi	Persentase
II	2	1,6
II - 6	4	3,2
III	10	8
III - 6	17	13,6
IV	24	19,2
IV - 6	35	28
V	58	46,4
VI	80	64
VII	88	70,4
VIII	89	71,2
IX	82	65,6
X	75	60
XI	68	54,4
XII	62	49,6
XIII	45	36
XIV	37	29,6
DR	27	21,6
DS I	20	16
DS II	11	8,8
DS III	2	1,6

Hal lain yang dapat dilihat dari tabel 2 adalah penyebaran frekuensi penyajiannya, bagian tengah merupakan frekuensi yang lebih banyak, semakin menjauhi tengah frekuensinya makin sedikit, dan di ujung-ujungnya adalah yang paling sedikit. kenyataan ini menunjukkan bahwa Tes Binet paling banyak digunakan untuk mengetes anak-anak sekitar umur enam tahun sampai 10 tahun, dengan demikian akan terpenuhi umur *basal* dan *ceiling*.

PERBENDAHARAAN KATA

Dalam tes perbendaharaan kata pada umumnya, memilih soal yang adil untuk semua kebudayaan memang sangat sulit. Suatu kata mungkin mudah untuk kebudayaan tertentu, tapi bagi kebudayaan lain soal tersebut sulit.

Khususnya dalam Tes Binet, pemilihan kata-kata sebagai soal tes perbendaharaan kata harus lebih hati-hati, sebab peraturan dalam tes tersebut, apabila subjek menjawab salah enam kali berturut-turut tes dihentikan.

Usaha untuk mengurutkan yang adil tampaknya telah dilakukan dalam pengadaptasian-nya ke dalam bahasa Indonesia. bahkan sudah pernah direvisi, tapi penulis tidak menemukan laporan mengenai hal-hal yang telah dilakukan dalam pengadaptasian Tes Binet ini, sehingga penulis hanya menduga dan meraba-raba saja usaha apa yang telah dilakukan.

Tabel 3
Perbandingan Soal Adaptasi dengan Soal Asli

No. Urut dan Soal Adaptasi		No. Urut dan Soal Asli
Baru	Lama	
1. Amplop	(2)	2. Envelope
2. Tukang sulap	(10)	10. Juggler
3. Jeruk	(1)	1. Orange
4. Becek	-	4. Puddle
5. Tepukan	-	5. Tap
6. Kebaya	-	6. Gown
7. Arif	(23)	23. Shrewd
8. Hangus	(11)	11. Scorch
9. Bergegas	(16) tergesa-gesa	16. Haste
10. Ceramah	(12) kuliah	12. Lecture
11. Meratapi	(26) sedih	26. Bewail
12. Hormat	(19)	19. Regard
13. Tidak seimbang	(21)	21. Dispropotionate
14. Meraung	(7) aum	7. Roar
15. Teratai	(22)	22. Lotus
16. Bulu mata	(8)	8. Eyelash
17. Ketrampilan	(13)	13. Skill
18. Ijuk	(3) jerami	3. Straw
19. Mars	(9)	9. Mars
20. Begaya	(32)	32. Flaunt
21. Cengeng	(37)	37. Milksop
22. Pirang	(14)	14. Brunnete
23. Duyung	(38)	38. Harpy
24. Tak ternilai	(18)	18. Priceless
25. Keistimewaan	(17)	17. Peculiarity
26. Menyandarkan diri	(28) bersandar	28. Repose
27. Perampasan	(39) perkosaan	39. Depredation
28. Pisces	(36)	36. Piscatorial

No. Urut dan Soal Adaptasi		No. Urut dan Soal Asli
Baru	Lama	
29. Bait	(25)	25. Stave
30. Pembrangusan	(15) pembrangus	15. Muzzle
31. Tripang	(30)	30. Limpet
32. Frustrasi	(31)	31. Frustrate
33. Kesturi	(29) amber	29. Ambergris
34. Kerak	(33) mengerak	33. Incrustation
35. Gegabah	(40)	40. Perfunctory
36. Toleran	(20)	20. Tolerate
37. Mosaik	(24)	24. Mosaic
38. Retroaktif	(34)	34. Retroactive
39. Filantropi	(35)	35. Philanthropy
40. Oker	(27)	27. Ochre
41. Akromatik	-	41. Achromatic
42. Casuistry	-	42. Casuistry
43. Homunculus	-	43. Homunculus
44. Sudorific	-	44. Sudorific
45. Parterre	-	45. Parterre

Keterangan:

1. nomor dalam kurung adalah nomor urut adaptasi lama, diikuti butir kata lama jika ada perubahan.
2. Tanda - berarti adaptasi lama tidak ada perubahan.

Perubahan urutan dan terjemahan kata-kata dari Tes Binet sumber aslinya, dan adaptasi yang lama dapat dilihat pada tabel 3.

Dari tabel 3 terlihat urutan kata-kata sebagai butir soal tes perbendaharaan kata memang sudah diubah. Sebagian kata juga sudah diganti dengan kata lain yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi setempat. Misalnya kata *gown* menjadi kebaya (no. 6), dan *harpy* (no. 38) menjadi duyung (no. 23).

Perubahan urutan tersebut tampaknya sebagai usaha untuk mendapatkan urutan yang sesuai untuk kondisi setempat namun kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan data yang telah didapat dari Biro Konsultasi Fakultas Psikologi UGM dan praktikum mahasiswa yang sudah disebutkan dalam membicarakan masalah tingkat umur, dari hasil tes tersebut, setelah dipilih subjek yang ber IQ minimal 90, dihitung frekuensi dan persentase yang menjawab betul. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Persentase Soal Perbendaharaan kata Yang Dijawab Betul

No	Soal	Frekuensi	Persentase
1	Amlop	74	94,87
2	Tukang sulap	57	73,07
3	Jeruk	74	94,87
4	Becek	57	73,07
5	Tepukan	41	52,56
6	Kebaya	58	74,35
7	Arif	9	11,53
8	Hangus	61	78,20
9	Bergegas	43	55,12
10	Ceramah	33	42,30
11	Meratapi	16	20,51
12	Hormat	43	55,12
13	Tidak seimbang	48	61,53
14	Meraung	24	30,76
15	Teratai	38	48,71
16	Bulu mata	36	46,15
17	Ketrampilan	32	41,02
18	Ijuk	6	7,69
19	Mars	20	25,64
20	Begaya	22	28,20
21	Cengeng	55	70,51
22	Pirang	17	21,79
23	Duyung	25	32,05
24	Tak ternilai	17	21,79
25	Keistimewaan	11	14,10
26	Menyandarkan diri	10	12,82
27	Perampasan	33	42,3
28	Pisces	14	17,94
29	Bait	5	6,41
30	Pembrangusan	0	0
31	Tripang	1	1,28
32	Frustrasi	1	1,28
33	Kesturi	1	1,28
34	Kerak	2	2,56
35	gegabah	2	2,56
36	Toleran	1	1,28

Pada tabel 4 dapat dilihat tidak satupun butir soal yang dapat dijawab dengan betul oleh semua subjek. Persentase tertinggi adalah 94,87% yaitu untuk item nomor 1 (kata amplop) dan nomor 3 (kata jeruk).

Persentase yang menjawab betul ternyata tidak urut dari tinggi menjadi rendah, namun meloncat-loncat, misalnya yang menyolok, butir nomor 18 hanya 7,69 persen sedangkan butir nomor 27 ada 42,3 persen, bahkan butir nomor 30 tidak ada yang menjawab dengan betul. Berarti taraf kesukaran butir soal tidak urut dari yang mudah menjadi lebih sukar.

Urutan pada adaptasi lama tampaknya malah lebih sesuai. Seharusnya butir nomor 1 dan 2 adalah amplop dan jeruk atau sebaliknya, tidak disisipi kata tukang sulap yang seharusnya urutan kesepuluh pada aslinya.

Kata Arif sebagai butir soal nomor tujuh ternyata hanya sedikit yang menjawab dengan betul. Kata ini mungkin terjemahan dari shrewd nomor 23 dari aslinya. Pada tes adaptasi ini ditempatkan pada nomor 7 dan persentase yang menjawab betul hanya 11,53 persen. Kata arif ini, berdasarkan pengalaman dalam pengetesan sering dijawab sebagai nama orang, walaupun subjek sudah diminta memberi arti yang lain, subjek tidak dapat menjawabnya, sehingga lebih banyak yang salah.

Untuk kata arif ini perlu diganti dengan kata lain yang bermakna sama misalnya bijaksana, karena dalam definisi dan penjelasan dalam manual aslinya justru lebih tepat kata bijaksana ini.

Kata ijuk nomor 18 tampaknya anak-anak sekarang tidak mengenal lagi barang hasil alam tersebut, mungkin karena ijuk saat ini susah didapat karena kemajuan teknologi ijuk tidak diperlukan lagi sehingga ijuk jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian banyak anak yang tidak tahu. Jika dilihat pada aslinya justru urutan ketiga yaitu *straw*, tapi dari penjelasan dalam manual penulis berpendapat lebih cocok kata jerami.

Kata pembrangusan yang merupakan urutan ke 30, tidak ada satu subjekpun yang menjawab dengan betul, kata ini merupakan kata abstrak yang cukup sulit dan tampaknya berbau bahasa daerah, sehingga tidak ada anak yang dapat menjawab dengan betul.

Butir soal nomor 37 sampai dengan 45, tidak diterjemahkan sama sekali, mungkin karena memang sulit mencari terjemahannya, maka kata tersebut digunakan apa adanya dan diurutkan pada nomor-nomor terakhir.

Data hasil tes yang dianalisis ini bukanlah data yang dipersiapkan untuk penelitian, sehingga banyak kelemahannya, misalnya pada perbendaharaan kata, tidak semua butir soal diberikan, tapi sesuai dengan peraturan administrasi tes yaitu apabila enam kali gagal berturut-turut tes dihentikan. Juga jawaban yang salah tidak dituliskan apa yang dikatakan subjek walaupun salah, sehingga tidak dapat dianalisis bagaimana kesalahannya.

PENDAPAT PENULIS

1. Tes Binet yang terdiri dari kelompok soal dalam tingkat-tingkat umur cukup banyak (20 tingkat) ternyata semuanya memang diperlukan, khususnya tingkat umur yang rendah diperlukan untuk pengetesan anak atau orang dewasa yang cacat mental. Jadi kondisi Tes Binet harus tetap utuh seperti aslinya tidak boleh dihilangkan salah satu tingkat umurnya.
2. Untuk anak-anak normal, sebaiknya Tes Binet diberikan pada anak-anak umur 6 tahun sampai 10 tahun, dengan demikian akan terpenuhi *basal* dan *ceiling*.
3. Butir-butir soal perbendaharaan kata dalam Tes Binet memang kurang tepat dalam mengadaptasinya baik dalam maknanya maupun urutan kesukarannya, jadi perlu ditinjau lagi dan dilakukan penelitian yang ilmiah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kemungkinan adaptasi yang lama justru lebih baik.
4. Perbendaharaan kata merupakan subtes yang sumbangannya cukup besar dalam memprediksi inteligensi secara keseluruhan. Bahkan revisi Stanford Binet intelligence scale yang keempat menggunakan tes perbendaharaan kata sebagai titik tolak untuk melaksanakan Tes Binet tersebut (Anastasi, 1986).

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. 1986. *Psychological Testing*. Sixth Edition. Macmilan Publishing Company, New York.
- Freeman, F.S. 1962. *Theory and Practice of Psychological Testing*. Third Edition. Oxford & IBH Publishing CO. New Delhi.
- Terman, L.M, dan M. A. Merrill, 1960. *Stanford Binet Intelligence Scale Manual for the Third Revision Form L-M*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- Buku Pegangan Tes Stanford Binet adaptasi UGM. 1987.
- Buku Pegangan Tes Stanford Binet adaptasi UGM. 1992.